

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Diare pada Balita di Desa Batugong Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe

Factors Associated with the Incidence of Diarrhea in Toddlers in Batugong Village Lalonggasumeeto District Konawe Regency

Lita Mianti¹, Ari Novitasari², Laode Muhamad Yasmin¹

¹Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

²Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

(litamianti90@gmail.com, 081244844663)

Article Info:

- *Received:*

15 September
2023

- *Accepted:*

6 November 2025

- *Published online:*

Desember 2025

ABSTRAK

Penyakit diare masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian terutama kepada bayi dan balita. Berdasarkan data Puskesmas Lalonggasumeeto jumlah penderita penyakit diare pada Tahun 2020 dengan insident rate 15,50% dari jumlah balita, Tahun 2021 dengan insident rate 21,17% dan pada Tahun 2022 jumlah IR 19,61% dari balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Batugong Kecamatan Lalonggasumeeto. Penelitian ini menggunakan analisis observasional dengan pendekatan *Cross Sectional Study*, Populasi penelitian ini berjumlah 268 balita dengan sampel 71. Dengan menggunakan Tehnik *Systematis random sampling*, dan Metode Analisis menggunakan Uji chi square dan uji phi. Hasil Penelitian Menunjukkan Ada hubungan antara mencuci tangan ibu dengan kejadian diare ($X^2_{hitung} = 8,910 > \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$) Ada hubungan antara Kualitas Air Bersih dengan kejadian diare, ($X^2_{hitung} = 15,571 > \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$) dan Ada hubungan antara Kepemilikan Sarana Jamban dengan kejadian Diare pada balita ($X^2_{hitung} = 29,580 > \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$). Diharapkan Bagi Masyarakat Agar meningkatkan system kewaspadaan dini terhadap kejadian Diare Balita melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu mengenai pentingnya sanitasi lingkungan yang sehat.

Kata Kunci: Diare, balita, pengetahuan, jamban, air bersih

ABSTRACT

Diarrhea is still one of the main causes of morbidity and death, especially in infants and toddlers. Based on data from the Lalonggasumeeto Community Health Center, the number of people suffering from diarrhea in 2020 with an incidence rate of 15.50% of the number of children under five, in 2021 with an incidence rate of 21.17% and in 2022 the incidence rate was 19.61% of children under five. This study aims to determine the factors associated with the incidence of diarrhea in toddlers in Batugong Village, Lalonggasumeeto District. This research uses observational analysis with a Cross Sectional Study approach. The population of this study totaling 268 toddlers with a sample of 71. Using systematic random sampling techniques, and the analysis method uses the chi square test and the phi test. Research Results Show There is a relationship between washing mothers' hands and the incidence of diarrhea ($X^2_{count} = 8.910 > X^2_{table \text{ value}} = 3.841$). There is a relationship between Clean Water Quality and the incidence of diarrhea, ($X^2_{count} = 15.571 > X^2_{table \text{ value}} = 3.841$) and There is a relationship between Ownership of Toilet Facilities and incidence of diarrhea in toddlers ($X^2_{count} = 29.580 > X^2_{table \text{ value}} = 3.841$). It is hoped that the community will improve the early awareness system for the incidence of toddler diarrhea by increasing mothers' knowledge, attitudes and behavior regarding the importance of healthy environmental sanitation.

Keywords: Diarrhea, toddlers, knowledge, latrines, clean water

PENDAHULUAN

Penyakit diare masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian. Hampir seluruh daerah geografis dunia dan semua kelompok usia diserang diare, tetapi penyakit berat dengan kematian didapatkan pada bayi dan anak balita. Angka kejadian diare pada anak di dunia mencapai satu miliar kasus tiap tahun, di negara Amerika Utara anak-anak menderita diare lebih dari 12 kali pertahun sementara diare menyebabkan kematian sebesar 15-34% dari semua kematian, kurang lebih 300 kematian per tahun (Afriani, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) diare ialah pemicu utama mortalitas di golongan kanak-kanak kurang dari lima tahun. Secara global terjadi kenaikan peristiwa diare serta kematian akibat diare pada bayi dari tahun 2019-2021. Kejadian diare mengakibatkan 688 juta orang serta 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah usia 5 tahun. Informasi *World Health Organization* melaporkan nyaris 1,7 miliar permasalahan diare terjadi pada anak-anak dengan angka kematian 525.000 pada anak bayi setiap tahunnya (Akbar dkk., 2025). Di Amerika Serikat, insidens kasus diare mencapai 200 juta hingga 300 juta kasus per tahun. Sekitar 900.000 kasus diare perlu perawatan di rumah sakit. Di seluruh dunia, sekitar 2,5 juta kasus kematian karena diare per tahun. Satu studi data mortalitas Nasional melaporkan lebih dari 28.000 kematian akibat diare dalam waktu 9 tahun, 51% kematian

terjadi pada lanjut usia. Selain itu, diare masih merupakan penyebab kematian anak di seluruh dunia, meskipun tatalaksana sudah maju. Dari semua kasus kematian anak balita karena penyakit diare, 78% terjadi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara (WHO, 2021).

Kejadian diare di Indonesia merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak usia dibawah lima tahun. Angka Kematian Balita (AKBA) merupakan salah satu indikator Kesehatan yang dinilai paling peka dan telah disepakati secara nasional sebagai ukuran derajat Kesehatan suatu wilayah. Secara nasional, untuk menurunkan Angka Kematian Balita di Indonesia dalam kurun waktu 2015-2030 menjadi 25 per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2016 AKBA di Indonesia tercatat 26 per 1000 kelahiran hidup (Amaliya dkk., 2024).

Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, di Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan 2010 terlihat kecenderungan insiden meningkat. Pada tahun 2000 IR penyakit diare 301/1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk (Amay dan Tosepu 2024).

Kejadian luar biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan kematian 245 orang. Pada tahun 2020 terjadi KLB di 69 Kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2021 terjadi KLB di 24 Kecamatan dengan jumlah kasus 5756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2022 terjadi

KLB diare di 33 Kecamatan dengan jumlah penderita 4024 dengan kematian 73 orang. (CFR 1,74%) (Arrnianti, Sabilu, dan Tosepu 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2019 bahwa kasus diare di Sulawesi Tenggara dengan jumlah 7,3% dengan kasus diare pada balita sekitar 5%. Jumlah kasus diare yang di tangani tahun 2020 sebanyak 41.071 kasus atau prevalensi rate 77,74%, dari perkiraan kasus sedangkan Jumlah kasus diare yang di tangani pada tahun 2021 sebanyak 42.293 % kasus atau prevalensi rate 81,90% (Dinkes Sultra, 2022).

Data yang menunjukkan kejadian diare di Sulawesi Tenggara berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2020 dimana dari 17 Kabupaten yang mengalami penyakit diare yang menduduki peringkat pertama penyakit ini adalah Kota Kendari sebanyak 21,70% kemudian yang menduduki peringkat kedua kasus Diare terbanyak yaitu Kabupaten Konawe Selatan yaitu 18,90% dan Kabupaten yang menduduki peringkat ketiga kasus diare terbanyak yaitu Kabupaten Konawe dengan jumlah 18,10% sedangkan pada tahun 2021 Kota Kendari masih menduduki peringkat pertama dengan jumlah kasus diare sebanyak 22,71% kemudian peringkat kedua Kabupaten Konawe dengan jumlah kasus Diare sebanyak 19,20% dan ketiga Kabupaten Konawe Selatan dengan Jumlah kasus 18,75% (Dinkes Sulawesi Tenggara, 2022)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe kasus Diare pada balita secara keseluruhan dari berbagai Kecamatan pada tahun 2020 terdapat 4763 kasus dengan prevalensi rate 12,87%, pada tahun 2021 penderita penyakit Diare pada balita sebanyak 4871 kasus dengan prevalensi 12,75% dan tahun 2022 sebanyak 4983 kasus dengan prevalensi 13,11% (Dinkes Konawe 2022).

Berdasarkan data Puskesmas Lalonggasumeeto jumlah penderita penyakit diare pada Tahun 2020 jumlah kasus sebanyak 1012 penderita atau 15,50% dari jumlah kepala keluarga, dan pada Tahun 2021 jumlah penderita diare meningkat menjadi 1383 penderita atau 21,17% dari jumlah kepala keluarga, sedangkan pada tahun 2022 jumlah kasus diare meningkat menjadi 1408 penderita atau 19,61% dari jumlah kepala keluarga (Puskesmas Lalonggasumeeto, 2022).

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah analisis observasional dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2023 yang bertempat di Desa Batugong Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita dengan jumlah 268 orang dengan jumlah sampel sebanyak 71 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Simple random sampling* dan metode analisis menggunakan uji *Chi-square* dan uji *Phi*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Kuesioner.

HASIL

Berdasarkan data menunjukkan bahwa dari 71 responden, terbanyak adalah umur 20-29 tahun yaitu sebanyak 43 responden (60,5%) dan yang terkecil adalah umur 40-49 tahun yaitu sebanyak 3 responden (4,2%). Berdasarkan data menunjukkan bahwa dari 71 responden, terbanyak adalah pekerjaan IRT yaitu sebanyak 35 responden (49,29%) dan yang terkecil adalah pekerjaan sebagai PNS yaitu sebanyak 5 responden (7,04%). Berdasarkan data menunjukkan bahwa dari 71 responden, terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak 37 responden (52,11%) dan yang terkecil adalah pendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 16 responden (22,53%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 71 responden, terdapat 36 responden (50,7%) yang menderita Diare dan terdapat 35 responden (49,3%) yang Tidak Diare. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 71 responden, terdapat 41 responden (57,7%) pengetahuan mencuci tangan Ibu Kurang dan terdapat 30 responden (42,3%) memiliki pengetahuan mencuci tangan Ibu Cukup.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 71 responden, terdapat 41 responden (57,7%) memiliki Kualitas Air Bersih Tidak memenuhi syarat dan terdapat 30 responden (42,3%) memiliki Kualitas Air Bersih yang Memenuhi Syarat. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 71 responden, terdapat 43 responden (60,6%) memiliki Kepemilikan Sarana Jamban tidak memenuhi syarat dan terdapat 28 responden

(39,4%) memiliki ketersediaan jamban yang memenuhi syarat.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 71 responden, terdapat 41 responden memiliki pengetahuan mencuci tangan ibu Kurang, diantaranya terdapat 27 responden (65,9%) yang menderita diare dan terdapat 14 responden (34,1%) yang tidak menderita diare. Kemudian terdapat 30 responden memiliki pengetahuan mencuci tangan ibu Cukup, diantaranya terdapat 9 responden (30,0%) yang Diare dan terdapat 21 responden (70%) yang Tidak Diare.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *chi square* $X^2_{hitung} = 8,910 > \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan pengetahuan mencuci tangan ibu dengan kejadian Penyakit Diare di Desa Batugong, Kec. Lalonggasumeeto Kab. Konawe. Kemudian nilai *Phi* (ϕ) = 0,334. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang Sedang.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 71 responden, terdapat 41 responden memiliki Kualitas air bersih yang Tidak Memenuhi Syarat, diantaranya terdapat 29 responden (70,7%) yang menderita Diare dan terdapat 12 responden (29,3%) yang Tidak Diare. Kemudian terdapat 30 responden memiliki Kualitas Air Bersih memenuhi syarat, diantaranya terdapat 7 responden (23,3%) yang menderita Diare dan terdapat 23 responden (76,7%) yang Tidak Diare.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *chi square* $X^2_{hitung} = 15,571 > \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$.

Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan Kualitas Air Bersih dengan kejadian Diare di Desa Batugong, Kab. Konawe. Kemudian nilai $\Phi (\varphi) = 0,424$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang Sedang.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 71 responden, terdapat 43 responden memiliki Ketersediaan Jamban yang Tidak Memenuhi Syarat, diantaranya terdapat 33 responden (76,7%) yang Diare dan terdapat 10 responden (23,3%) yang Tidak Diare. Kemudian terdapat 28 responden memiliki Ketersediaan Jamban Memenuhi Syarat, diantaranya terdapat 3 responden (10,7%) yang menderita Diare dan terdapat 25 responden (89,3%) yang Tidak Diare.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *chi square* $X^2_{hitung} = 29,580 >$ nilai $X^2_{tabel} = 3,841$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan Ketersediaan Jamban dengan kejadian Diare di Desa Batugong, Kab. Konawe. Kemudian nilai $\Phi (\varphi) = 0,542$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat.

PEMBAHASAN

Personal hygiene merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis (Badun 2021). Dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* merupakan kegiatan atau tindakan membersihkan seluruh anggota tubuh yang

bertujuan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang. Menurut Maharani dan Yusiana (2013), salah satu faktor penyebab diare pada balita adalah makanan yang terkontaminasi dan umumnya karena higiene perorangan yang buruk dalam pengolahan makanan yang dilakukan oleh pengasuh balita khususnya ibu (Child et al. 2019).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 71 responden, terdapat 41 responden (57,7%) pengetahuan mencuci tangan ibu kurang dan terdapat 30 responden (42,3%) memiliki pengetahuan mencuci tangan ibu cukup. Hasil Analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 71 responden, terdapat 41 responden memiliki pengetahuan mencuci tangan ibu di rumah kurang, diantaranya terdapat 27 responden (65,9%) yang menderita diare dan terdapat 14 responden (34,1%) yang tidak menderita diare. Kemudian terdapat 30 responden memiliki pengetahuan mencuci tangan cukup, diantaranya terdapat 9 responden (30,0%) yang diare dan terdapat 21 responden (70%) yang tidak diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elvita Susantai (2014), dengan judul Hubungan Perilaku Sehat Ibu Dan Lingkungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Daerah Aliran Sungai Deli Kota Medan Tahun 2018 bahwa terdapat hubungan antara *Personal Hygiene* dengan kejadian Diare, dimana penelitian ini merupakan Metode penelitian dengan desain *Cross Sectional*. Lokasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal Daerah Aliran Sungai Deli. Dengan Sampel 96 orang,

yang diambil secara *Consecutive Sampling* (Desty Dwi Nuraini, Suherman Jaksa, dan Hasanah 2025). Variabel dependen dalam penelitian ini kejadian diare, dan variabel independennya adalah perilaku sehat (penggunaan jamban, air bersih dan mencuci tangan) dan lingkungan sanitasi dasar (pengelolaan sampah, tinja dan limbah rumah tangga). Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square* dan *regresi logistic*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun, dengan kejadian diare pada balita. Berdasarkan hasil uji multivariate variabel yang paling berhubungan dengan kejadian diare pada balita di daerah aliran Sungai Deli adalah sarana pengelolaan sampah (Diansafitri, Kurnia, dan Samosir 2023).

Kesimpulannya adalah jika responden memiliki pengetahuan mencuci tangan yang memenuhi syarat, maka akan menurunkan risiko terjadinya penyakit Diare pada anggota keluarga. Dan sebaliknya jika Ibu Balita memiliki pengetahuan mencuci tangan yang tidak memenuhi syarat maka akan meningkatkan risiko terjadinya penyakit Diare pada anggota keluarga khususnya pada balita. Oleh karena itu di rekomendasikan kepada setiap anggota keluarga khususnya Ibu Balita agar setiap rumah harus memiliki *Personal Hygiene* yang baik sehingga angka kejadian penyakit Diare dapat berkurang (Fadmi, Mauliyana, dan Mangidi 2020).

Menurut *Environmental Protection Agency* (EPA) Amerika Serikat, Kualitas air

bersih adalah sejauh mana air memenuhi standar kesehatan dan lingkungan yang telah ditentukan. Ini mencakup tingkat kebersihan, ketidakberacunan, serta ketiadaan zat-zat yang dapat membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan. Menurut *World Health Organization* (WHO), Kualitas air minum adalah karakteristik fisik, kimia, mikrobiologi, dan organoleptik air yang memenuhi persyaratan kesehatan manusia dan memiliki rasa, bau, dan warna yang dapat diterima bagi konsumsi manusia (Faradilla, Solikhah, dan Rustiawan 2025). Menurut *American Water Works Association* (AWWA), Kualitas air minum adalah kondisi fisik, kimia, biologis, dan organoleptik air yang digunakan untuk konsumsi manusia, yang memenuhi atau melampaui standar yang telah ditetapkan oleh otoritas kesehatan. Menurut Profesor Trevor Norton, ahli ilmu lingkungan bahwa Kualitas air bersih adalah atribut-atribut fisik, kimia, dan biologis dari air yang menentukan kecocokannya untuk konsumsi manusia atau penggunaan dalam berbagai aplikasi. Menurut Dr. Charles O. Abernathy, seorang ahli toksikologi bahwa Kualitas air bersih adalah tingkat kandungan berbagai zat kimia dan mikroorganisme dalam air yang menentukan apakah air tersebut aman untuk diminum atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari tanpa membahayakan kesehatan manusia (Firenza, Mardiati, dan Syafridah 2022).

Hasil Analisis Univariat menunjukkan bahwa dari 71 responden, terdapat 41 responden (57,7%) memiliki Kualitas Air

Bersih Tidak memenuhi syarat dan terdapat 30 responden (42,3%) memiliki Kualitas Air Bersih yang Memenuhi Syarat.

Hasil Analisis Bivariat menunjukkan bahwa dari 71 responden, terdapat 41 responden memiliki Kualitas air bersih yang Tidak Memenuhi Syarat, diantaranya terdapat 29 responden (70,7%) yang menderita Diare dan terdapat 12 responden (29,3%) yang Tidak Diare. Kemudian terdapat 30 responden memiliki Kualitas Air Bersih memenuhi syarat, diantaranya terdapat 7 responden (23,3%) yang menderita Diare dan terdapat 23 responden (76,7%) yang Tidak Diare.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Umiati, dengan judul Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2009 dimana penelitian ini menggunakan rancangan Observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Subjek penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang mempunyai balita dan pernah menderita penyakit diare pada periode Juni - Desember 2009 dengan populasi 328 orang. Pemilihan sampel dengan *simple random sampling* menghasilkan sampel sebanyak 60 orang. Uji statistic menggunakan *Chi Square* dengan bantuan software komputer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber air minum ($p=0,001$), kepemilikan jamban ($p=0,018$), jenis lantai rumah ($p=0,036$) dengan kejadian diare pada balita dan tidak ada hubungan antara kualitas fisik air bersih ($p=0,307$) dengan kejadian diare

pada balita (Handayani dan Koeswanti 2021).

Kesimpulannya adalah jika responden memiliki Kualitas Air Bersih yang memenuhi syarat, maka akan menurunkan risiko terjadinya penyakit Diare pada anggota keluarga. Dan sebaliknya jika Ibu Balita memiliki Kualitas Air Bersih yang tidak memenuhi syarat maka akan meningkatkan risiko terjadinya penyakit Diare pada anggota keluarga khususnya pada balita. Oleh karena itu di rekomendasikan kepada setiap anggota keluarga khususnya Ibu Balita agar setiap rumah harus memiliki Kualitas Air Bersih rumah yang memenuhi syarat sehingga angka kejadian penyakit Diare dapat berkurang .

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Jamban adalah fasilitas sanitasi yang dirancang untuk mengumpulkan, mengolah, dan mengelola limbah manusia secara aman, termasuk tinja dan urine, untuk mencegah penyebaran penyakit dan melindungi lingkungan. Menurut Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat Amerika Serikat, Jamban adalah tempat yang digunakan untuk buang air besar dan buang air kecil yang memiliki fasilitas untuk membuang limbah manusia ke dalam sistem sanitasi yang aman (Indallah, Karimuna, dan Saktiansyah 2025). Menurut Dr. Peter Gleick, seorang ahli air bahwa Jamban adalah struktur atau fasilitas yang dirancang untuk menghilangkan limbah manusia dari lingkungan yang dapat mencemari air dan tanah. Menurut Profesor Duncan Mara, seorang ahli sanitasi mengatakan Jamban adalah tempat yang digunakan untuk

menampung dan mengolah tinja manusia sehingga tidak mencemari lingkungan dan air tanah. Menurut Dr. Jacqueline McGlade, seorang ilmuwan lingkungan bahwa Jamban adalah bagian penting dari infrastruktur sanitasi yang memungkinkan manusia untuk buang air besar dan buang air kecil secara higienis, dengan tujuan menjaga kesehatan masyarakat dan menjaga kebersihan lingkungan (Irma, Harleli, dan Rompas 2025).

Hasil Uji Anivariat menunjukkan bahwa dari 71 responden, terdapat 43 responden (60,6%) memiliki kepemilikan sarana Jamban tidak memenuhi syarat dan terdapat 28 responden (39,4%) memiliki kepemilikan sarana jamban yang Memenuhi Syarat.

Hasil Uji Bivariat menunjukkan bahwa dari 71 responden, terdapat 43 responden memiliki kepemilikan sarana jamban yang Tidak Memenuhi Syarat, diantaranya terdapat 33 responden (76,7%) yang Diare dan terdapat 10 responden (23,3%) yang Tidak Diare. Kemudian terdapat 28 responden memiliki kepemilikan sarana jamban Memenuhi Syarat, diantaranya terdapat 3 responden (10,7%) yang menderita Diare dan terdapat 25 responden (89,3%) yang Tidak Diare.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Bhakti Rochman Tri Bintoro dengan judul Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar 2010 dimana Jenis penelitian ini observasional dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai

balita di Kecamatan Jatipuro tahun 2009, sedangkan sampel sebanyak 102 responden yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor sanitasi lingkungan yang kepemilikan sarana jamban ($p=0,029$), kebersihan jamban ($p=0,002$), dan dan Disarankan pada masyarakat untuk memperhatikan lingkungan sebagai upaya pencegahan terjadinya diare pada balita (Lestari dkk., 2024).

Kesimpulannya adalah jika responden memiliki kepemilikan sarana Jamban rumah yang memenuhi syarat, maka akan menurunkan risiko terjadinya penyakit Diare pada anggota keluarga dan sebaliknya jika Ibu Balita memiliki Ketersediaan Jamban rumah yang tidak memenuhi syarat maka akan meningkatkan risiko terjadinya penyakit Diare pada anggota keluarga khususnya pada balita. Oleh karena itu di rekomendasikan kepada setiap anggota keluarga khususnya Ibu Balita agar setiap rumah harus memiliki Ketersediaan Jamban yang memenuhi syarat sehingga angka kejadian penyakit Diare dapat berkurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara pengetahuan mencuci tangan ibu dengan kejadian Diare pada balita di Desa Batugong Kecamatan Laonggasumeeto Kabupaten Konawe. Ada hubungan antara Kualitas Air Bersih dengan kejadian Diare pada balita di Desa Batugong

Kecamatan Laonggasumeeto Kabupaten Konawe. Ada hubungan antara kepemilikan sarana Jamban dengan kejadian Diare pada balita di Desa Batugong Kecamatan Laonggasumeeto.

Hendaknya masyarakat meningkatkan kesadarannya pada umumnya dan khususnya orang tua balita yang menderita Diare dan betapa pentingnya menjaga sanitasi Lingkungan dan *Personal Hygiene*. Hendaknya Puskesmas Lalonggasumeeto dan Kelurahan Berproaktif untuk menginformasikan kepada Masyarakat tentang hubungan *Personal Hygiene* dan lingkungan sanitasi dengan kejadian diare pada balita, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan dalam penanggulangan diare.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak Puskesmas Lalonggasumeeto, Masyarakat dan juga Lembaga kampus Universitas Mandala Waluya yang telah memberikan dukungan kepada Peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, Berta. 2020. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita." *Cendekia Medika* 5(1):1-15. doi: 10.52235/cendekiamedika.v5i1.8.

Akbar, Muhammad Ikhsan, Erwin Azizi Jayadipraja, Fitri Yanti, Sitti Marya Ulva, dan Andi Mauliyana. 2025. "Literasi Air Bersih dalam Program Desa Binaan: Studi Pre - Post di Desa Lalimbue Jaya, Kabupaten Konawe Clean Water Literacy

in the Fostered Village Program : a Pre - Post Study in Lalimbue Jaya Village , Konawe Regency." 2(2):81-86.

Amaliya, Putri Gina, La Ode Muhammad Ikhwan Anami, Hartian Dode, Erwin Azizi Jayadipraja, dan Laode Muhamad Yasmin. 2024. "Penyuluhan Stunting di Desa Lakomea Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe." *Pengabdian Kesehatan Pesisir dan Pertambangan* 1(2):46-52. doi: 10.54883/8yk01j94.

Amay, Almagfirah Ferisyah, dan Ramadhan Tosepu. 2024. "Trends in the Epidemiological Distribution of ARI Cases in Toddlers in Kendari City in 2021-2023." *Miracle Journal of Public Health* 7(1):20-29. doi: 10.36566/mjph.v7i1.353.

Arrnianti, Wa Ode Nella, Yusuf Sabilu, dan Ramadhan Tosepu. 2024. "Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Diare pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Rombo Kabupaten Buton Utara." *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan* 5(3):340-55.

Badun, Asmawati. 2021. "The Relationship of Drinking Water Depot Sanitation with the Presence of Coliform and Eschericia Coli." *MIRACLE Journal Of Public Health* 4(2):187-94. doi: 10.36566/mjph/vol4.iss2/264.

Child, Maternal, Health Care, Vedjia Medhyna, dan Sumatera Barat. 2019. "Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan." 1(2):83-86.

Desty Dwi Nuraini, Suherman Jaksa, dan Irna Hasanah. 2025. "Analisis Pengaruh Cuci Tangan dengan Sabun Terhadap Kejadian Diare pada Anak Usia Dini dalam

- Perspektif Islam dan Kesehatan." *Health & Medical Sciences* 2(3):11. doi: 10.47134/phms.v2i3.414.
- Diansafitri, Mutia, Risman Kurnia, dan Kholilah Samosir. 2023. "Rumah Sehat dan Kejadian Diare : Studi di Daerah Pesisir." *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan Terpadu (JITKT)* 5(1):17-23.
- Data Puskesmas Batugong. (2021). Buku Profil Puskesmas Batugong.
- Dinas Kesehatan Sultra. (2022). Buku Profil Dinkes Sultra tahun 2021.
- Fadmi, Fitri Rachmillah, Andi Mauliyana, dan Zatyani Muthia Mangidi. 2020. "Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Pesisir Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari." *MIRACLE Journal of Public Health* 3(2):197-205.
- Faradilla, Arvindha, Solikhah Solikhah, dan Asep Rustiawan. 2025. "Dampak sanitasi dan perilaku higiene terhadap kejadian diare pada balita." *Emas: Jurnal Bermasyarakat* 6:305-12.
- Firenza, Muhammad Dicky, Mardiaty Mardiaty, dan Anita Syafridah. 2022. "Hubungan Pengetahuan Ibu dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Pusong Lhokseumawe." *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh* 1(3):11. doi: 10.29103/jkkmm.v1i3.8255.
- Handayani, Anik, dan Henny Dewi Koeswanti. 2021. "Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif." *Jurnal Basicedu* 5(3):1349-55. doi: 10.31004/basicedu.v5i3.924.
- Indallah, Nisa, Siti Karimuna, dan La Saktiansyah. 2025. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Sarana Sanitasi Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe." *Jurnal kesehatan Lingkungan Universitas Halu Oleo* 6(1):64.
- Irma, Irma, Harleli Harleli, dan Helviani Rompas. 2025. "Kontribusi Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita di Daerah Pesisir Kota Kendari." *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 4(1):128-39. doi: 10.55123/sehatmas.v4i1.2629.
- Lestari, Ilang, Sitti Marya Ulva, Fitri Yanti, Muhammad Ikhsan Akbar, La Ode Muhamad Yasmin, Andi Mauliyana, dan Fika Fatihatur Rosidah. 2024. "Penyuluhan Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Galu." *Pengabdian Kesehatan Pesisir dan Pertambangan* 1(1):9-14. doi: 10.54883/f7gcjt86.
- WHO, (2021). *Diarrhoea*. World Health Organization.

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Desa Batugong Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
Umur 20-29 Tahun	43	60,5
Umur 30-39 Tahun	25	35,2
Umur 40-49 Tahun	3	4,2
Pekerjaan		
IRT	35	49,29
Wiraswasta	31	43,66
PNS	5	7,04
Pendidikan		
SMP	18	25,35
SMA	37	52,11
Perguruan Tinggi	16	22,53
Total	71	100,0

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Mencuci Tangan, Kualitas Air Bersih, Kepemilikan Sarana Jamban di Desa Batugong Kec. Lalonggasumeeto Kab. Konawe 2023

Variabel Penelitian	n	%
Pengetahuan Mencuci Tangan		
Kurang	41	57,7
Cukup	30	42,3
Kualitas Air Bersih		
Tidak Memenuhi Syarat	41	57,7
Memenuhi Syarat	30	42,3
Kepemilikan Sarana Jamban		
Tidak Memenuhi Syarat	43	60,6
Memenuhi Syarat	28	39,4
Total	71	100,0

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 3. Analisis Hubungan Pengetahuan Mencuci Tangan, Kualitas Air Bersih, Kepemilikan Sarana Jamban di Desa Batugong Kec. Lalonggasumeeto Kab. Konawe 2023

Variabel Penelitian	Kejadian Penyakit DBD						Hasil Uji Statistik
	Menderita		Tidak Menderita		Total		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Pengetahuan Mencuci Tangan							X ² hitung = 8,910 X ² tabel = 3,841 Phi (φ) = 0,334
Kurang	27	65,9	14	34,1	41	100,0	
Cukup	9	30,0	21	70,0	30	100,0	
Total	36	50,7	35	49,3	71	100,0	
Kualitas Air Bersih							X ² hitung = 15,571 X ² tabel = 3,841 Phi (φ) = 0,424
Tidak Memenuhi Syarat	29	70,7	12	29,3	41	100,0	
Memenuhi Syarat	7	23,3	23	76,7	30	100,0	
Total	36	50,7	35	49,3	71	100,0	
Kepadatan Hunian							X ² hitung = 29,580 X ² tabel = 3,841 Phi (φ) = 0,542
Tidak Memenuhi Syarat	33	76,7	10	23,3	43	100,0	
Memenuhi Syarat	3	10,7	25	89,3	28	100,0	
Total	36	50,7	35	49,3	71	100,0	

Sumber: Data primer, 2023